

DESAIN SISTEM PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PERFORMA PENDIDIKAN ISLAM DI PP AL-HUSEN BANGKES KADUR PAMEKASAN

Abd.Khalik

SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

E-Mail: abdhalik@yahoo.com

Abstrak

Desain manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen dilakukan dengan berbagai cara yaitu a) Mengadakan perubahan model manajemen pendidikan yang diterapkan, b) Perubahan struktur manajemen personalia, c) Mengadakan pelaksanaan dan aplikasi penyempurnaan program pendidikan, d) Mengadakan perbaikan pelayanan dan penyempurnaan kurikulum, e) Mengadakan perubahan sistem administrasi. Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen pendidikan pesantren adalah a) Pola pengelolaan manajemen pesantren yang masih menggunakan sistem yang tradisonal atau pola-pola lama seperti administrasi yang tidak tertib, b) menganut sistem "*Mono*" (tunggal), c) Loyalitas kepada kiai yang berlebih, d) sarana dan prasarana lembaga pesantren yang kurang memadai, e) Kualitas SDM yang rendah. Berdasarkan beberapa kendala tersebut makasolusi alternative yang dilakukan dalam rangka menghadapi kendala penerapan pola manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen adalah a) dengan mengadakan pembaharuan dan inovasi yang ada, b) Mengadakan perubahan manajemen agar bisa mengimbangi perubahan dan tuntutan zaman kedepan, c) usulan ketika rapat agar system yang diterapkan agar dapat dirubah, d) menyekolahkan para guru yang belum sarjana (S1). Dengan demikian diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi seluruh civitas akademik diPondokpesantren al-Husen, sehingga mereka bisa cepat memahami khususnya bagi peningkatan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat dikemukakan dalam penelitian ini.

Abstract

Design management of educational boarding school in enhancing the value of education schools in Al-Husen have been done in some various ways: a) Holding change management model of education that is applied, b) Changes at the structure of personnel management, c) Organize the implementation and application refinement of educational programs, d) Conducting services repair and curriculum improvement, e) Conducting administrative system changes. The constraints faced in the implementation of educational management boarding schools are a) pattern of the management of the schools are still using a traditional system or old patterns such as administration disorderly, b) adopting a "Mono" (singular), c) Loyalty to the scholars who excess, d) infrastructure is inadequate boarding institutions, e) the low quality of human resources. Based on some of these obstacles then an alternative solution which is done in order to face the obstacles of educational regimes management schools in enhancing the value of education schools in Al-Husen boarding school are a) holding a renewal and exists innovation, b) Hold a change of management in order to compensate for the changes and demands of the future ahead, c) opinion when meeting that the system is applied in order to be change , d) educate the teachers who have undergraduate (S1). Thus the expected results of this research can be an input for the entire academic community in al-Husen boarding school, so they can understand quickly, especially for the education improvement. Based on the results of research that researchers do, it can be noted in this study.

Kata Kunci: Desain, PendidikanPesantren

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani¹. Pendidikan Islam disebut juga sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia². Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan nonformal.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam³. Pondok pesantren juga sebagai basis pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia, hal ini

dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren sejak abad ke-15. Dalam konteks kekinian, lembaga pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan *Output* (lulusan) atau generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis.

Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. “Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut berada pada beberapa sisi, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.

Permasalahan

seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan isu-isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realita keberadaan

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 31

²Hujair, AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hlm. 4

³Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 4

pesantren saat ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi diri yang mereka miliki. Sedikitnya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu dan sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan yang cepat akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Namun pada sisi yang lain, pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata, sehingga model pesantren ini kemudian disebut dengan salafi ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintahan) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan lain sebagainya.

Namun hal tersebut ternyata terselip di dalamnya beberapa sisi kelemahan yang mereka kurang

menyadarinya, salah satu contoh kasus bahwa *output* pendidikan yang *pure salaf*, mereka kurang kompetitif dalam persaingan kehidupan modern. Padahal, tuntutan kehidupan *global* menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian dalam bidangnya masing-masing, sehingga kelemahan yang berupa kurang kompetitif inilah yang kemudian kerap menjadikan utput pesantren yang sering kali termarginalisasikan dan kalah bersaing dengan *output* dari pendidikan yang lainnya.

Lemahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus diambil langkah-langkah jangka panjang seperti, membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif, dan peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu sarana mewujudkan upaya pengembangan SDM tersebut.

Manajemen pendidikan pesantren merupakan suatu permasalahan tersendiri, karena selama ini pesantren identik dengan pendidikan milik kyai yang tidak memerlukan pengembangan ke arah masa depan yang lebih maju. Sementara itu, pada kenyataannya dunia pendidikan pesantren menjadi salah satu lembaga

alternatif dalam menetralisasi globalisasi, sehingga tuntutan terhadap pengembangan manajemen pendidikan pesantren merupakan hal yang penting, karena manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pendayagunaan, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat bervariasi, karena lembaga ini menurut Mujammil Qomar adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kebebasan tersendiri dalam memainkan dan menjalankan tugas dan fungsi mereka masing-masing⁴. sehingga keragaman corak lembaga pesantren ditentukan oleh kapabilitas sang kiai selaku pemilik pondok pesantren, misalnya kainya yang tahfidz, maka corak pondoknya adalah tahfidz, atau kainya mapan dibidang fiqih, maka pondok pesantrennya bercorak fiqih dan lain sebagainya.

Maju dan berkembangnya lembaga pendidikan pesantren tersebut, tentunya dipengaruhi oleh pola manajerial yang

mereka terapkan, dan pola manajerial inilah yang kemudian mengelompokkan lembaga pondok pesantren kedalam dua kata gori yaitu pondok pesantren *kholaf* dan pesantren *salaf*.

Pola pengelolaan dan perbaikan pola manajerial pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren ini, juga telah dilakukan oleh lembaga pondok Pesantren al-Husen yang ada di Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki berbagai sisi kekurangan yang mereka alami selama beberapa waktu sebelumnya. Namun seiring dengan laju perkembangan dan pertumbuhannya, penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren masih terpat banyak sekali problematika dan persoalan yang harus mereka hadapi.

Sehingga dengan demikian, fenomena penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren ini merupakan fenomena baru yang diterapkan oleh Pesantren Al-Husen tersebut, sehingga menurut peneliti, fenomena ini cukup menarik dan layak untuk diteliti agar permasalahan dan penyebab perbedaan itu dapat diketahui. Sehingga hasil penelitian ini dapat

⁴Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 58

dijadikan bahan koreksi oleh kedua lembaga pendidikan tersebut untuk memberikan layanan pendidikan kedepan yang lebih baik.

Pola Manajemen Pendidikan Pesantren

A. Pengertian Manajemen pendidikan Islam

Istilah manajemen pada dasarnya berasal dari kata *to manage* yang artinya adalah mengelola, dan pengelolaan itu dilakukan melalui beberapa proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri⁵. Sedangkan menurut Rosady Ruslan mengatakan bahwa istilah manajemen berasal dari kata *manage* yang diambil dari bahasa latin *manus* yang artinya adalah memimpin, menangani, mengatur atau bahkan membimbing⁶.

Sehingga istilah manajemen pendidikan Islam (MPI) adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan

pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sehingga akhirnya makna dari epistemologi manajemen tersebut diatas memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan akhirnya dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam.

Berikut ini adalah sekelumit tentang penjabaran epistemologi manajemen pendidikan Islam tersebut yang diantaranya adalah:

1. Proses pengelolaan lembaga Islam secara Islami, aspek ini menghendaki nilai-nilai yang Islami seperti, penghargaan terhadap orang lain, kejujuran, kemajuan bahkan hingga kemaslahatan dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam tersebut terkandung didalam pelaksanaan pengaturan proses manajemen tersebut.
2. Lembaga pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dan segala keunikannya.
3. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang secara Islami yang menghendaki adanya sifat inklusif (terbuka) yang berarti

⁵Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktek Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Oprasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hlm. 1

⁶Rosady Ruslan, *Manajemen Publik Relation dan Media Komonikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200) hlm.1

kaidah-kaidah manajerial yang secara Islami itu bisa digunakan pada selain lembaga pendidikan Islam.

4. Dengan cara menyiasati, fase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan istilah manajemen, karena manajemen penuh dengan siasat dan strategi yang diarahkan untuk mencapai satu tujuan.
5. Sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait, sumber belajar tersebut memiliki cakupan yang cukup luas yaitu manusia, bahan ajar, lingkungan, alat dan aktivitas.
6. Tujuan pendidikan Islam, hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat mempengaruhi komponen-komponen lainnya atau bahkan mengendalikannya.
7. Efektif dan efisien, artinya manajemen berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya, efektif dan efisien merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam

proses pencapaian tujuan pendidikan Islam⁷.

Maka dari itu manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks, sehingga semua objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian dapat diintegrasikan untuk dapat mewujudkan manajemen pendidikan yang mempunyai suatu ciri yang khas yaitu Islami.

B. Konsep dasar manajemen pendidikan pesantren

Manajemen pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menangani dan mengatasi masalah-masalah yang ada, karena kelemahan sistem pendidikan yang ada salah satunya adalah melemahnya manajemen pendidikan itu sendiri. Sehingga manajemen pendidikan itu sendiri merupakan faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga konsep dasar dari manajemen pendidikan itu perlu untuk di ungkap dan dikemukakan.

Manajemen merupakan salah satu ilmu, kiat, seni dan

⁷Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 11-12

profesi⁸. Manajemen dipandang sebagai suatu ilmu karena secara sistematis ia berusaha untuk memahami bagaimana dan untuk apa seseorang itu bekerja. Dikatakan sebagai suatu kiat karena manajemen itu dilakukan dengan keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesionalnya yang dituntut oleh suatu kode etik. Manajemen dipandang sebagai suatu seni karena dalam pelaksanaannya manajemen dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks yang membutuhkan seorang pemimpin dan membutuhkan seni kepemimpinan yang dapat menncapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen jika ditinjau dari tipe manajerialnya, maka manajemen itu dapat dibagi atas 3 katagori yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Patrimonial manajement* adalah suatu manajemen yang terdapat pada perusahaan milik suatu keluarga, sebagian besar tempat kedudukan yang penting dalam hirarki organisasi ini berada pada tangan anggota-anggota keluarga tersebut.
2. *Political manajement* yaitu bentuk manajemen yang bentuk kedudukan-kedudukan pentingnya dalam sebuah organisasi berada pada orang-orang yang mempunyai hubungan politik dan didasarkan atas loyalitas kepada salah satu pihak tertentu.
3. *Profesional manajement* adalah tipe organisasi yang kedudukan strategis dan pentingnya diserahkan kepada mereka yang telah memberikan bukti dengan kecakapannya.⁹

C. Manajemen peningkatan nilai pendidikan pesantren

Mayoritas penduduk yang tinggal di Indonesia beragama Islam, bahkan umat Islam di Indonesia merupakan umat terbesar didunia, maka dengan komposisi yang demikian itu seharusnya keberadaan lembaga pendidikan yang ada tidak boleh diremehkan meskipun ada diberbagai macam kelemahan-kelemahan dan kenyataan bahwa tidak setiap muslim di negeri ini belajar di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia ini merupakan warisan peradaban Islam yang sekaligus

⁸Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan* dalam bukunya *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II* (Jakarta: Imtima, 2007) hlm.225

⁹Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 16

berfungsi sebagai aset bagi pengembangan dan pembangunan pendidikan Nasional. Dalam upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki kewajiban untuk merumuskan strategi dan mempraktekannya guna memajukan pendidikan Islam.

Perumusan strategi itu juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara riil dan orientasi pengembangannya yang diantaranya adalah:

1. Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran lembaga pendidikan Islam dan perkembangannya baik secara kuantitatif maupun kualitatif merupakan tonggak bagi kemajuan di dunia Islam, dengan demikian persoalan yang kemudian menjadi sebuah problem juga sering juga dihadapi dan menuntut penyelesaian baik itu problem intern maupun problem ekstern. Dari kemajuan yang di alami oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada saat sekarang ini sudah tampak dengan jelas bahwa mereka

mengalami pergeseran dari persoalan idiologis menuju ke persoalan rasionalis, hal ini disebabkan oleh adanya pengelolaan atau manajemen pendidikan yang semakin bagus. Secara umum ada tiga faktor masyarakat kita ini dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan Islam, ketiga faktor tersebut diantaranya adalah pertama adalah faktor religious (agama) atau idiologi, kedua adalah faktor cita-cita dan ketiga adalah faktor status sosial¹⁰.

2. Orientasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Pada dasarnya lembaga pendidikan Islam harusnya mempunyai orientasi yang jelas, dengan pengertian yang lain bahwa orientasi iut yang akan mengantarkan kepada tujuan, oleh karena itu orientasi akan bisa membuat trayek pendidikan itu akan lebih terarah, teratur dan terencana untuk merumuskan orientasi tersebut perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi dan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

¹⁰Ibid, hlm. 46

Dalam pendapatnya Malik Fadjar sebagaimana yang dikutip oleh Mujammil Qomar yang mengatakan bahwa setidaknya ada empat hal yang kemudian harus dilihat dalam gerak pendidikan yang diantaranya adalah (*growth*) pertumbuhan (*change*) perubahan (*development*) pembaharuan (*sustainability*) keberlanjutan¹¹.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang teruji dengan baik, ada beberapa prinsip orientasi strategi dalam mengembangkan pendidikan Islam yaitu diantaranya adalah:

- a. Orientasi pengembangan sumber daya (SDM / SDA)
- b. Mengarah pada pendidikan Islam multikulturalis
- c. Mempertegas misi dasar (*li utammima makarimal akhlak*) untuk menyempurnakan ahlak manusia.
- d. Mengutamakan spritualisasi watak kebangsaan.

Keempat prinsip tersebut merupakan representatif atau berupa perwakilan dari empat dimensi yang terjalin secara integral yang kemudian menjadi salah satu

orientasi pendidikan Islam yaitu dipandang dari dimensi potensial, dimensi kultural, dimensi etika, dan dimensi spiritual dan dimensi yang lainnya.

3. Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam hendaknya juga mempertimbangkan masalah dimensi strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Pemilihan strategi juga hendaknya mempertimbangkan kondisi sehingga akan mengakibatkan pada lembaga pendidikan Islam itu sendiri yang akhirnya akan menjadi strategi yang fungsionalis dan akhirnyan mampu mmenyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga mereka dapat berfungsi dengan layaknya resep yang mampu menyelesaikan berbagai macam persoalan.

Profil Pondok Pesantren Al-Husen

1. Sejarah Pendirian

Pondok Pesantren Al-Husen adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K. Hosen pada sekitar tahun 1970 M yang lalu. Pendirian pondok pesantren ini tujuan awalnya adalah untuk membantu para

¹¹Ibid, hlm.47-48

warga sekitar yang ada di Desa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan untuk lebih mengenalkan terhadap pola hidup beragama yang mana pada sebelumnya masih banyak perilaku yang menyimpang dari norma-norma Agama dan adat budaya sekitar, sehingga pada saat itulah secara resmi sekaligus dijadikan sebagai tonggak berdirinya pondok pesantren dengan menggunakan nama Pondok Pesantren Al-Hosen yang terletak di Desa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan yang sederhana atau tradisional yang pengajarannya berupa pengajian kitab-kitab kuning sebagaimana yang diterapkan pada ulama'-ulama' arab terdahulu dengan menggunakan sistem sorogan dan tidak ada klasifikasi kelas atau pengelompokan dari para peserta didik atau santri yang ada di pondok pesantren al-Hosen ini.

Untuk mendukung berjalannya kegiatan proses pendidikan pesantren tersebut, sebagai langkah awal maka didirikanlah Madrasah Diniyah Ula (MDU) Al-Hosen yang kegiatan

pendidikannya dilaksanakan pada siang hingga sore hari pada tahun 1987 M, kemudian pada tahun 1997 M lembaga pesantren ini juga mendirikan lembaga pendidikan tingkat Raudhotul atfal (RA) al-Hosen dan pada tahun 2006 M didirikanlah pendidikan tingkat Madrasah Diniyah Wustho (MDW) Al-Hosen dan kegiatan pendidikannya juga dilaksanakan pada siang hingga sore hari, pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2006 M lembaga pesantren al-Hosen ini juga mendirikan lembaga pendidikan untuk tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) al-Hosen.

Pada tahun 2010 didirikan juga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hosen dan juga pada tahun yang sama Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Al-Hosen juga didirikan tepatnya pada tahun 2010. Dalam perkembangannya dibidang pendidikan tersebut, Pondok Pesantren Al-Hosen telah melakukan kerja sama dibidang pendidikan dengan Kementrian Agama (Kemenag) dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Pamekasan.

Adapun visi dan misi serta tujuan Pondok Pesantren Al-Hosen Desa Bengkes Kecamatan Kadur

Kabupaten Pamekasan adalah: Visinya yaitu “Mencetak santri yang ber imtek dan berimtak serta berakhlakul karimah”. Sedangkan Misinya yaitu:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna mewujudkan kadar umat yang menjadi rahmatan lilalamin.
- b. Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada manajemen professional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan dilingkungan pondok pesantren yang tertib aman dan damai.

Adapun tujuannya yaitu: “Terciptanya manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan Al-Qur’an dan Ash-Sunah”.

2. Pola manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husen

Manajemen secara etimologi dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu

sasaran¹². Sedangkan pendidikan secara etimologi juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan manajemen secara epistimologi dapat diartikan sebagai sebuah pengaturan dalam menyiasati tata letak suatu kepengurusan agar bisa menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki suatu lembaga pendidikan secara efektif untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.

Jadi secara epistimologi pengertian manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah pengaturan atau pola pengaturan untuk menyiasati tata letak dalam suatu kepengurusan disuatu lembaga pendidikan agar mereka dapat menggunakan sumber daya baik SDM dan SDA yang ada dalam pendidikan secara efektif dan efisien agar bisa mencapai suatu tujuan proses pendidikan yang mereka inginkan.

¹²Pusat bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 708 dan A Partanto, Pius dan M Dahlan Al-Barri, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkolla, 2001) hlm.434

Istilah manajemen pendidikan Islam (MPI) adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sehingga akhirnya makna dari epistemologi manajemen tersebut diatas memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan akhirnya dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai pendidikan pesantren juga dilakukan oleh lembaga pondok pesantren al-Hosen, salah satu diantaranya adalah 1) Mengadakan perubahan model manajemen pendidikan yang diterapkan dengan berupaya mengadakan peningkatan layanan dan mutu pendidikan yang diterapkan di lembaga pesantren al-Hosen, seperti pemaksimalan kegiatan program pendidikan ke-Agamaan, dan juga perbaikan perencanaan program pendidikan serta mengadakan kerjasama jaminan kesehatan dengan dinas terkait yang ada di desa bangkes kadur pamekasan dan lain

sebagainya. 2) Perubahan struktur manajemen personalia atau SDM dengan melaksanakan pendayagunaan dan pemaksimalan tenaga struktural dan personalia yang ada di lembaga pesantren al-Hosen. 3) Mengadakan pelaksanaan dan aplikasi penyempurnaan program pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pesantren al-Hosen. 3) Mengadakan perbaikan pelayanan dan penyempurnaan kurikulum adalah manajemen prioritas yang diprogramkan di pesantren al-Hosen, 4) Mengadakan perubahan sistem administrasi dengan berupaya melakukan penertiban administrasi di lembaga pesantren al-Hosen.

3. Kendala-kendala dalam penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen

Manajemen pendidikan pada dasarnya sama-sama memiliki objek kajian ilmiah yang sama sehingga persoalan yang akan mereka hadapi terkadang juga menimbulkan persoalan yang kompleks juga antara manajemen pendidikan secara umum dan manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam khususnya akan

senantiasa melibatkan masalah wahyu dan budaya kaum muslimin yang dilandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits, dan juga ditambah lagi oleh kaidah-kaidah manajemen secara umum sehingga ada beberapa hal yang mesti dijadikan pertimbangan dalam pencitraan manajemen pendidikan Islam itu sendiri.

Bahan pertimbangan yang dimaksud adalah diantaranya sebagai berikut:

- a) Teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun al-Hadits yang ada kaitannya dengan manajemen pendidikan.
- b) Perkataan (*al-aqli*) para sahabat, ulama, para cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
- c) Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.
- d) Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
- e) Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan¹³.

Pada poin satu hingga poin 4 itu melambangkan dari ciri yang khas bahwa semua itu merefleksikan ciri yang khas Islam pada bangunan

manajemen pendidikan Islam, sedangkan bahan yang nomor 5 itu adalah suatu tambahan yang bersifat umum dan karenanya hal itu dapat digunakan untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam.

Namun pada konteks realitas, dalam penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam upaya meningkatkan nilai pendidikan pesantren tersebut menemui beberapa kendala dan kemudian menjadi penghambat bagi pelaksanaan kegiatan proses pendidikan.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen diantaranya adalah 1) Pola pengelolaan manajemen pesantren yang masih menggunakan sistem yang tradisional atau pola-pola lama seperti administrasi yang tidak tertib, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian, pengelolaan manajemen yang masih tidak tertata dan terprogram dengan baik dan bertujuan, sistem yang diterapkan masih tidak profesional dan lain sebagainya. 2) menganut sistem "*Mono*" (tunggal), artinya

¹³Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm.16

adalah kiai adalah satu-satu otak dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di pesantren, sehingga tidak ada ide-ide kreatif apalagi kebijakan yang bisa dikeluarkan oleh para pengelola lembaga pendidikan kecuali titah kiai sebagai penguasa tunggal lembaga pendidikan. 3) Loyalitas kepada kiai yang berlebih. 4) sarana dan prasarana lembaga pesantren yang kurang memadai. 5) Kualitas SDM yang ada di lembaga pesantren al-Husen yang rendah.

4. Solusi alternative dalam menghadapi kendala penerapan pola manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen

Berangkat dari kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pesantren Al-Husen seperti: 1) Pola pengelolaan manajemen pesantren yang masih menggunakan sistem yang tradisonal atau pola-pola lama seperti administrasi yang tidak tertib, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian, pengelolaan manajemen yang masih tidak tertata dan terprogram dengan

baik dan bertujuan, sistem yang diterapkan masih tidak profesional dan lain sebagainya. 2) menganut sistem “Mono” (tunggal), artinya adalah kiai adalah satu-satu otak dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di pesantren, sehingga tidak ada ide-ide kreatif apalagi kebijakan yang bisa dikeluarkan oleh para pengelola lembaga pendidikan kecuali titah kiai sebagai penguasa tunggal lembaga pendidikan. 3) Loyalitas kepada kiai yang berlebih. 4) sarana dan prasarana lembaga pesantren yang kurang memadai. 5) Kualitas SDM yang ada di lembaga pesantren al-Husen yang rendah.

Maka solusi alternative yang dilakukan dalam rangka menghadapi kendala penerapan pola manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen diantaranya adalah 1) Langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan pembaharuan dan inovasi yang ada dilembaga ini, mulai dari pengelolaan, system dan lainnya, 2) Langkah yang lain adalah mengadakan perubahan dari sisi manajemen agar bisa mengimbangi perubahan dan tuntutan zaman kedepan, 3) Solusi yang lain adalah

dengan memberikan usulan ketika rapat agar system yang diterapkan agar dapat dirubah, 3) Solusi SDM yang rendah adalah dengan cara menyekolahkan para guru yang belum sarjana (S1).

Sehingga dengan berbagai macam usaha dan upaya tersebut sudah dapat diharapkan bahwa pelaksanaan kegiatan proses pendidikan dalam rangka melakukan kegiatan peningkatan nilai pendidikan pesantren yang ada di lembaga pondok pesantren al-Hosen ini dapat berhasil dengan baik dan maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pola manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Husen Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan yaitu: 1) Mengadakan perubahan model manajemen pendidikan kearah peningkatan layanan dan mutu pendidikan, seperti pemaksimalan kegiatan program pendidikan, perbaikan perencanaan program pendidikan, mengadakan kerjasama jaminan kesehatan dengan dinas terkait. 2) Perubahan struktur manajemen personalia atau SDM

dengan melaksanakan pendayagunaan dan pemaksimalan tenaga strutural dan personalia. 3) Mengadakan pelaksanaan dan aplikasi penyempurnaan program pendidikan yang dilaksanakan. 4) Mengadakan perbaikan pelayanan dan penyempurnaan kurikulum adalah manajemen prioritas yang diprogramkan di pesantren al-Hosen. 5) Mengadakan perubahan sistem administrasi dengan berupaya melakukan penertiban administrasi di lembaga pesantren al-Hosen.

Daftar Pustaka

- A Partanto, Pius dan M Dahlan Al-Barri, *kamus ilmiah populer*, Surabaya: Arkolla, 2001.
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan dalam bukunya Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II* Jakarta: Imtima, 2007.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hujair, AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003: 4
- Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Pusat bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktek Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Oprasional*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Rosady Ruslan, *Manajemen Publik Relation dan Media Komonikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.